

# ANALISIS STRUCTURE CONDUCT PERFORMANCE (SCP) INDUSTRI ROTI LOKAL DIJEMBER

Wenny Eka Vivi Hardiyanti, Maheni Ika Sari, Haris Hermawan

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Jember

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara struktur pasar, perilaku dan kinerja dalam suatu industri roti lokal di Jember. Penelitian ini jenis deskriptif kuantitatif dan hasil data diperoleh dari wawancara para pelaku industri roti lokal di Jember. Pemasaran pada industri roti lokal Jember termasuk pemasaran yang kurang sehat dikarenakan persaingan pasar yang tidak sempurna hal itu disebabkan karena adanya persamaan produk. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus segera dicari solusi untuk mengatasinya, salah satu analisis yang dapat digunakan untuk mengetahuinya adalah analisis SCP (*Structure-Conduct-Performance*). Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur pasar pada industri roti lokal di Jember adalah oligopoli, hal ini sesuai dengan hasil penjumlahan CR4 79,29% yang menunjukkan > 40%. Perilaku industri roti lokal di Jember rata-rata 30,00% dengan nilai total CLR sebesar 234% yang bisa dikatakan industri roti lokal di Jember golongan padat karya. Kinerja pasar diukur dengan nilai PCM sebesar 3,96% dan nilai tertinggi dari PCM industri sebesar 0,434% dan nilai terendah sebesar 0,352%. Hal ini disebabkan karena para pelaku industri roti lokal di Jember menenankan biaya produksi untuk mendapat keuntungan yang lebih besar lagi.

Kata kunci : Struktur, perilaku, kinerja pemasaran

## ABSTRAK

*The purpose of this study was to find out how much the relationship between market structure, behavior and performance in a local bakery industry was expanded. This research is a quantitative descriptive type and the results of the data are obtained from interviews with local bakers in the month. Marketing in the local Jember bread industry includes unhealthy exporters due to imperfect market competition because of the product equality. This is a problem that must be immediately sought for solutions to overcome it, one of the analyzes that can be used to find out is SCP (Structure-Conduct-Performance) analysis. The results of the analysis show that the market structure in the local bread industry is oligopoly, this is in accordance with the sum of CR4 79.29% which shows > 40%. The behavior of the local bakery industry was increased by an average of 30.00% with a total CLR value of 234% which could be said by local bread industries in Jember to be labor intensive. Market performance is measured by PCM value of 3.96% and the highest value of industrial PCM is 0.434% and the lowest value is 0.352%. This is because the local bakers in Jember emphasize production costs to get even greater profits.*

*Keywords: Structure, conduct, performance marketing*

## 1. Pendahuluan

### a. Latar Belakang

Teori Structure Conduct Performance (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Dari sudut persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*). Pendekatan SCP sendiri pertama kali diperkenalkan oleh (Mason 1939) yang kemudian diaplikasikan oleh (Bain 1951) melalui studi (Mudrajat 2007). Menurut (Mudrajat, 2007) esensi pendekatan SCP terhadap analisis organisasi industri adalah adanya hipotesis yang menyatakan bahwa *performance* atau keberadaan pasar (atau industri) dipengaruhi oleh perilaku pasar, sedangkan perusahaan dipengaruhi pula oleh berbagai variabel yang membentuk struktur pasar.

Dalam struktur pasar berkaitan dengan lingkungan dimana pasar tersebut beroperasi, dan struktur pasar menggambarkan pangsa pasar dari perusahaan dalam suatu industri untuk memperluas pangsa pasar perusahaan menghadapi sejumlah rintangan. Struktur pasar adalah bahasan yang penting untuk mengetahui perilaku dan kinerja industri. Menurut (Hasibuan, 1993 : 16) perilaku didefinisikan sebagai pola tanggapan dan penyesuaian suatu industri didalam pasar untuk mencapai tujuannya. Perilaku industri satu dengan industri lainnya berbeda, salah satunya disebabkan oleh perbedaan struktur pasar beberapa industri. Dengan adanya perilaku juga diperlukan kinerja dari industri yang dimaksud kinerja merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri dimana hasil diidentikkan dengan besarnya penguasaan pasar atau besarnya keuntungan suatu perusahaan.

Terbentuknya struktur pasar maka akan mengarah pada monopoli atau oligopoli. Selanjutnya struktur pasar tersebut akan mempengaruhi perilaku. Untuk dapat terus bertahan dalam industri dengan persaingan yang semakin ketat, perusahaan dalam industri harus melakukan beberapa perilaku yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan seperti menyebabkan keuntungan berlebih bagi perusahaan. Menurut (Martin, 2002) dalam SCP hubungan ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi termasuk adanya faktor-faktor lain seperti. teknologi, progresivitas, strategi dan usaha-usaha untuk mendorong penjualan.

Perkembangan bisnis kuliner saat ini semakin pesat dan beraneka ragam seiring dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin kompleks akibat perubahan gaya hidup. Berbagai macam konsep bentuk dan cita rasa yang ditawarkan para pelaku bisnis untuk memanjakan lidah para penikmat kuliner. Makanan dan minuman adalah kebutuhan utama yang dibutuhkan manusia baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, bahan makanan pokok memegang peranan utama dalam memenuhi kebutuhan penduduk. Roti merupakan salah satu jenis produksi makanan atau kuliner yang memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan. Kebutuhan masyarakat akan adanya roti sangat terbantu dalam acara-acara tertentu baik formal maupun informal sudah menjadi hal yang wajar untuk memenuhi kebutuhan dari seorang konsumen, hal tersebut yang mendorong para industri kecil untuk mengikuti arah positif beberapa perusahaan roti yang sudah cukup besar.

Industri pembuatan roti merupakan salah satu industri pangan yang memiliki prospek pasar yang bagus. Perkembangan teknologi dan perekonomian membuat pola hidup masyarakat dalam berkonsumsi turut berubah. Produk-produk yang bersifat siap saji mulai diminati salah satunya adalah makanan ringan. Pada umumnya industri pembuatan roti merupakan industri rumah tangga yang banyak diminati baik dari industri kelas atas hingga industri kelas bawah. Semakin meningkatnya konsumsi roti menyebabkan perusahaan industri roti juga mengalami peningkatan. Kota Jember merupakan kota yang terdapat persaingan industri yang terbilang ketat, baik industri minuman maupun industri makanan dan terdapat persaingan pada produk-produk olahan dari minuman, makanan ringan

hingga makanan berat. Ada beberapa jumlah pengusaha industri roti lokal di kota Jember yang tersebar diberbagai kecamatan dan ada juga perusahaan roti yang cukup besar mulai berani membuka cabang diwilayah Jember. Jumlah daftar pelaku industry roti lokal di Jember yang didapatkan dari data Disperindag tahun 2018 ada 26 pelaku industry yang terletak pada 3 kecamatan yaitu kecamatan Sumpalsari sebanyak 6 industri, dikecamatan Kaliwates sebanyak 14 industri sedangkan dikecamatan Patrang sebanyak 6 industri. Dari jumlah industri roti lokal di Jember diketahui bahwa pada umumnya para pesaing menawarkan produk sejenis dengan jangkauan pasar yang sama. Menurut (Stalk dalam Ellitan dan Anatan, 2009:4) di tinjau dari segi penciptaan kesempatan kerja, industri makanan ringan memiliki efek multiplier yang besar pada tenaga kerja serta para produsen dituntut lebih praktis untuk dapat melakukan inovasi guna menarik minat konsumen dan meningkatkan penjualan agar tidak tertinggal dari para competitor, dalam melaksanakan inovasi di era perdagangan bebas ini pelaku bisnis perlu memusatkan perhatian pada konsumen, berusaha menciptakan nilai lebih dari harapan konsumen. Menurut (Fontana, 2011;1) mendefinisikan inovasi sebagai keberhasilan sosial dan ekonomi berkat diperkenalkannya atau ditemukannya cara-cara lama dalam mentransformasi input menjadi output sedemikian rupa sehingga berhasil menciptakan perubahan besar dalam hubungan antara nilai guna atau nilai manfaat (yang dipresepsikan oleh konsumen atau pengguna) dan nilai moneter harga.

Jumlah perusahaan yang bergerak pada satu industri yang sama akan mempengaruhi tingkat persaingan. Akibatnya masing-masing perusahaan akan bersaing untuk meningkatkan pangsa pasarnya. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya outlet yang menyediakan aneka roti dari berbagai rasa dan bentuk. Banyaknya perusahaan baru yang masuk dalam industri makanan ringan membuat industri makanan ringan semakin berkembang dan setiap perusahaan akan menetapkan strategi tertentu dalam memasarkan produknya. Inovasi produk pun bermunculan dalam menghadapi persaingan antar produsen makanan ringan. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menandakan semakin nyata adanya akibat dari persaingan itu sendiri, baik persaingan yang bersifat sehat maupun yang bersifat kurang sehat. Kondisi segmen pasar yang menjanjikan serta besarnya belanja konsumen, kemungkinan peningkatan industri roti akan terus meningkat hal ini sangat berpengaruh positif namun dengan banyaknya pesaing, timbul pertanyaan bagaimana pelaku industri roti menciptakan struktur pasarnya, bagaimana perilaku persaingannya, bagaimana kinerja industri didalam pasar industri Roti di Jember. Oleh karena itu kajian mengenai struktur perilaku kinerja industri roti menjadi menarik untuk diteliti.

#### **b. Rumusan Masalah**

Pendekatan SCP sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Mason (1939) yang kemudian diaplikasikan oleh Bain (1951) melalui studi lintas disiplin (Mudrajad, 2007). Esensi pendekatan SCP terhadap analisis organisasi industri adalah adanya hipotesis yang menyatakan bahwa *performance* atau keberadaan pasar atau industri dipengaruhi oleh perilaku perusahaan dalam pasar, sedangkan perusahaan dipengaruhi pula oleh berbagai variabel yang membentuk struktur pasar (Mudrajad, 2007). Berdasarkan latar belakang dan kajian teori terdahulu yang telah diuraikan diatas maka masalah dan kendala mengenai industri roti muncul beberapa permasalahan yang akan dianalisis sebagai berikut : Bagaimana struktur pasar, perilaku, kinerja dari industri roti lokal di Jember.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Teori Structure Conduct Performance

Ekonomi industri merupakan suatu keahlian khusus dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang perlunya pengorganisasian pasar dan bagaimana pengorganisasian pasar ini dapat memengaruhi cara kerja pasar industri. Ekonomi industri menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif lebih menekankan kepada studi empiris dari faktor-faktor yang memengaruhi struktur, perilaku dan kinerja. Organisasi industri berkaitan erat dengan kebijaksanaan pemerintah dalam usaha mencapai tujuan, yaitu tercapainya efisiensi di tingkat perusahaan, industri dan efisiensi ekonomi nasional secara keseluruhan (Jaya, 2001).

Menurut teori organisasi industri, terdapat sebuah konsep SCP atau *Structure-Conduct-Performance*. Teori tersebut menjelaskan bahwa kinerja suatu industri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh struktur pasar. Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang memengaruhi sifat proses persaingan. Unsur-unsur struktur pasar meliputi: konsentrasi, diferensiasi produk, hambatan masuk ke dalam pasar, struktur biaya dan tingkat pengaturan pemerintah. Struktur pasar penting, karena akan menentukan perilaku dan strategi perusahaan dalam suatu industri dan kemudian perilaku akan memengaruhi kinerja (Jaya, 2001).

Dasar paradigma SCP dicetuskan oleh Edward S. Mason, seorang dosen di *University of Harvard* tahun 1939, mengemukakan bahwa struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana para pelaku industri berperilaku (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan keragaan atau kinerja (*performance*) industri tersebut.

**Tabel 2.1 menunjukkan hubungan structure conduct performance sebagai berikut:**



**Gambar 2.1. Hubungan Struktur perilaku dan kinerja**

**Sumber : Kuncoro (2007)**

Dari penjabaran teori structure conduct performance diatas dapat dihubungkan dengan penelitian terdahulu bahwa Tri Candra (2011) alat analisis yang dipakai analisis deskriptif dan SCP, objek penelitian sentra industri bakpia dijalan KS Tubun Yogyakarta. Hasil dari penelitiannya adalah menunjukkan bahwa struktur pasar yang terjadi pada sentra industri bakpia ini adalah oligopoli. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $CR_4$  sebesar 60%. Perilaku pasar terjadi ketidakseragaman harga dan sistem kelembagaan dengan jalur distribusi yang pendek mengakibatkan cukup tinggi. Kinerja pasar dianalisis dengan nilai PCM masing-masing perusahaan. Sedangkan penelitian dari Situmorang dkk (2015) alat analisis yang dipakai analisis deskriptif kualitatif kuantitatif dan SCP, objek penelitiannya adalah sawi manis di Kecamatan Jambi. Hasil dari penelitiannya adalah pasar sawi manis cenderung mengarah pada oligopoli murni, dilihat dari perilaku pasar sistem pembayaran masih terjadi antara pedagang pengumpul dengan pedagang eceran dan kinerja menunjukkan bahwa penyebaran marjin, farmer share, dan rasio keuntungan tidak merata. Dari indikator SCP dijelaskan bahwa pemasaran sawi manis di Jambi Selatan belum efisien. Penelitian yang ketiga dari Muda Restu Pratama (2017) alat analisis yang dipakai analisis deskriptif, SCP, tabel frequency analysis, objek penelitiannya adalah IKM tahu dikecamatan payung sekaki. Hasil dari penelitiannya adalah struktur pasar industri tahu dikecamatan payung sekaki berada pada pasar monopolistik, untuk perilaku

industri kecenderungan sebagai industri padat modal sedangkan kinerjanya mempengaruhi kekuatan pesaing tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat kinerjanya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui Price-Cost-Margin (PCM).

Hubungan dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan yang pertama adalah dari alat penelitian yang sama menggunakan *Structure Conduct Performance* dari indikator struktur pasar ketiga penelitian terdahulu memakai konsentrasi rasio dalam menentukan tingkat konsentrasi tipe pasar yang dihadapi oleh perusahaan, hubungan yang kedua adalah ketiga penelitian terdahulu tersebut menggunakan objek industri menengah dan tahun penelitian yang tidak selisih terlalu jauh untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian peneliti.

### 3. Metode Penelitian

#### a. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Adapun indikator variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu, pangsa pasar, rasio konsentrasi, IHH, CLR dan PCM.

**1. Pangsa Pasar** : Perbandingan antara nilai penjualan industri roti lokal dijember yang dimiliki sendiri dengan total seluruh nilai penjualan pesaing industri yang nantinya dinyatakan dalam persentase (0 – 100%). Adapun yang termasuk pangsa pasar yaitu total penjualan perusahaan yang dimiliki dan seluruh total penjualan pesaing.

**2. Rasio Konsentrasi** : Persentase dari output industri yang dimiliki oleh beberapa perusahaan terbesar dalam suatu industri yang sama dihitung dengan menjumlahkan total pangsa pasar dari perusahaan terbesar. Satuan rasio konsentrasi adalah persen.

**3. Indeks Harfiendhal-Hirschman (IHH)** : menurut Jaya (2008) IHH merupakan penjumlahan kuadrat pangsa pasar seluruh perusahaan dalam suatu industri.

**4. Capital to Labour Ratio (CLR)** : Pengukuran terhadap besarnya penggunaan pengeluaran industri roti lokal dijember untuk tenaga kerja. Pengeluaran modal diperoleh dari penjumlahan total nilai bahan baku dan penolong, pengeluaran sewa gedung, listrik, nilai total penjualan seluruh barang selama lima tahun tertentu (dalam rupiah). Pengeluaran tenaga kerja yaitu penjumlahan dari total pengeluaran upah tenaga kerja dalam tahun tertentu (dalam rupiah).

**5. Price Cost Margin (PCM)**: indikator kemampuan industri roti lokal dijember untuk meningkatkan harga diatas biaya produksi. Adapun yang termasuk dalam PCM yaitu upah, nilai output, nilai input, dan nilai tambah. Satuan PCM adalah persen.

#### b. Teknik Pengambilan Sampel

##### a. Sampel

Sampel adalah merupakan bagian kecil dari suatu populasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil diharapkan dapat menggambarkan hasil yang sesungguhnya dari populasi (Kuncoro, 2009). Peneliti memakai nonprobability sampling, menurut (Sugiyono,2001) nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dilihat dari kajian tersebut maka peneliti memakai metode sampling kuota yang sesuai dengan jumlah sampel yang dipilih dari beberapa populasi. Dari jumlah populasi diatas peneliti mengambil 6 sampel dari 26 populasi yang terdiri dari UD. WARNA, KUB. BAKPIA VIP, ROTI “46”, UD. HONEY JAYA, ARMANDA BAKERY, ANIS BAKERY.

### c. Metode Analisis Data

#### 1. Analisis Struktur Pasar

##### a. Pangsa Pasar (Market Share )

Dalam perhitungan mengenai struktur industri, ada dua pendekatan yang digunakan. Pendekatan pertama yang di gunakan adalah pendekatan/teori *Market Share*. *Teori Market Share* adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan. Pendekatan Market share ini di jabarkan dalam rumus berikut (Lipeczinski, 2005 dalam Arini, 2013):

$$MS = \frac{si}{Stot} \times 100 \%$$

dimana:

Msi : pangsa pasar perusahaan i (persen)

Si : penjualan perusahaan i (juta rupiah)

Stot : penjualan total seluruh perusahaan (juta rupiah)

##### b. Rasio Konsentrasi (CR4)

Tingkat konsentrasi dapat dihitung dengan menggunakan *Concentration Ratio* (CR). Pemusatan merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan oligopolies dimana adanya saling ketergantungan. Kelompok perusahaan terdiri dari 2 sampai 8 perusahaan. *Penerimaan (return)* rata-rata industri yang terkonsentrasi adalah lebih tinggi daripada penghasilan jenis industri yang kurang terkonsentrasi (Jaya. 2001).

$$CR_m = \sum_{i=1}^m MS_i = 1MSI$$

dimana:

CR<sub>m</sub> : rasio konsentrasi sebanyak m perusahaan (persen)

MSI : pangsa pasar perusahaan i (persen)

##### c. Indeks Herfindahl-Hirseman (IHH)

Tehnik penghitungan lain yang menjadi acuan mengenai struktur pasar yaitu dengan menggunakan *Indeks Herfindahl*. *Indeks Herfindahl* merupakan salah satu tehnik untuk menghitung konsentrasi industri suatu usaha pada suatu pasar. Pendekatan ini juga akan merujuk kepada struktur pasar yang terjadi pada suatu usaha. Perhitungan dilakukan dengan rumus :

$$HHI = \sum_{i=1}^{n=k} \left\{ \frac{X_i}{TX} \right\}^2$$

#### 2. Analisis Perilaku Industri

Pengukuran perilaku industri menggunakan variable *Capital to Labour Ratio* (CLR). CLR Merupakan perbandingan antara bagian pengeluaran perusahaan untuk modal (*capital cost*) dengan bagian pengeluaran perusahaan untuk tenaga kerja (*Labour cost*). Adapun rumus dari perhitungan CLR adalah sebagai berikut (Arini, 2013) :

$$CLR = \frac{\text{Share Biaya Modal}}{\text{Share Biaya Tenaga Kerja}} \times 100 \%$$

### 3. Analisis Kinerja Pasar

Analisis kinerja industri dilakukan dengan menggunakan analisis *Price Cost Margin* (PCM) dan efisiensi internal (X-Eff). Efisiensi adalah menghasilkan suatu nilai output yang maksimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu. Efisiensi digolongkan dalam dua kategori yaitu efisiensi internal dan efisiensi pengalokasian. Efisiensi internal menunjukkan kemampuan perusahaan dalam suatu industri dalam menekan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Sedangkan alokasi yang efisien yaitu pada saat output berada pada tingkat di mana *marginal cost* (MC) sama dengan harga (P) dari masing-masing produk setiap perusahaan di dalam perekonomian secara keseluruhan (Jaya, 2001). Secara ringkas PCM menggambarkan hubungan antara struktur pasar

$$\text{PCM} = \frac{\text{Nilai tambah} - \text{biaya tenaga kerja}}{\text{Nilai output}} \times 100\%$$

#### d. Hasil Uji dan Pembahasan

##### 1. Struktur Pasar

Struktur pasar industri roti lokal di Jember dapat dilihat dari berbagai hal selain data penjualan struktur pasar roti lokal analisis struktur pasar dapat diketahui dengan melihat pangsa pasar dari perkembangan penjualan masing-masing perusahaan, konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar (CR4) dan besarnya hambatan masuk pasar. Ketiga faktor tersebut akan memperlihatkan seberapa besar persaingan antara perusahaan industri Roti lokal di Jember.

Pangsa pasar adalah pangsa dari pendapatan penjualan total. Hasil dari pangsa pasar industri roti lokal di Jember menunjukkan bahwa ada kemiripan dari hasil perhitungan pangsa pasar 6 industri roti lokal di Jember, yang paling menonjol adalah KUB. Bakpia VIP, Roti “46” dan UD. HONEY JAYA karena hasil perhitungannya rata-rata >20,00%. Hasil pangsa pasar didapatkan dari jumlah output perusahaan : output total, maka hasil perhitungannya yaitu UD. Warna sebesar 16,86% KUP. Bakpia VIP 20,33% Roti “46” sebesar 20,44% UD. HONEY JAYA sebesar 21,66% Armanda Bakery sebesar 10,62% dan yang terakhir Anis Bakery sebesar 10,14%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar yang paling terbesar adalah UD. HONEY JAYA dengan hasil perhitungan 21,66%. Dari semua hasil perhitungan pangsa pasar industri roti lokal di Jember akan diringkas menjadi rasio konsentrasi. Tingkat konsentrasi merupakan suatu variabel, berdasarkan tinglat konsentrasi dapat diketahui tipe pasar yang dihadapi oleh suatu industri. Rasio konsentrasi juga dapat mengukur seberapa tinggi persaingan pasar sesama produsen industri roti. Dari hasil rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar yaitu UD. HONEY JAYA sebesar 21,66% Roti “46” sebesar 20,44% KUB. Bakpia VIP sebesar 20,33% sedangkan yang terakhir industry milik UD. Warna sebesar 16,86% hasil ini diperoleh dengan cara memperhitungkan 4 perusahaan terbesar yang halnya hampir memiliki kesamaan dari penelitian terdahulu Tri Candra (2011), Situmorang (2015) dan Pratama (2017) dalam pangsa pasar dan CR4 pelaku industri. Berdasarkan dari pangsa pasar, konsentrasi pasar maka bisa di total  $CR4 = 21,66\% + 20,44\% + 20,33\% + 16,86\% = 79,29\%$ .

Pasar oligopoli merupakan pasar dimana persaingan jumlah penjual tidak begitu banyak hanya terdapat beberapa produsen saja namun jumlah pembelinya dipasar banyak. Oligopoli merupakan persaingan pasar yang tidak sempurna. Industri Roti lokal Jember memiliki pangsa pasar oligopoli, hal ini sesuai dengan hasil penjumlahan CR4 79,29% yang menunjukkan > 40% . Hal ini menunjukkan bahwa Industri roti lokal di Jember memiliki struktur pasar oligopoli karena nilai CR4 berada pada

rentang nilai struktur pasar oligopoli. Dari hasil tersebut bisa disimpulkan dengan nilai CR4 pada pelaku industri roti lokal di Jember sebesar 79,29% dapat dilihat nilai CR4 >40% maka struktur pasar industri roti lokal di Jember berada pada pasar oligopoli.

Teknik perhitungan lain yang menjadi acuan mengenai struktur pasar yaitu dengan menggunakan *indeks herfindhal-hirschman* (IHH) merupakan salah satu teknik untuk menghitung rasio konsentrasi industri roti lokal di Jember. Perhitungan dilakukan dengan rumus kuadrat market share setiap perusahaan : total market share. Hasil dari perhitungan *indeks herfindhal-hirschman* (IHH) industri roti lokal di Jember sebesar 0,144% menunjukkan bahwa hambatan masuk pasar industri roti lokal belum terbilang ketat dan persaingan antara industry roti lokal di Jember tidak sehat dapat diartikan nilai rasio konsentrasi yang cukup besar, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa industry roti lokal di Jember berbentuk oligopoly.

## 2. Perilaku Industri

Menurut Hasibuan (1993: 16), perilaku didefinisikan sebagai pola tanggapan dan penyesuaian suatu industri didalam pasar untuk mencapai tujuannya. Perilaku industri satu dengan industri lainnya berbeda, salah satunya disebabkan oleh perbedaan struktur pasar beberapa industri. CLR adalah variabel yang tepat digunakan untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada industry roti lokal di Jember. Pengukuran perilaku industri menggunakan variabel *Capital to Labour Ratio (CLR)* merupakan perbandingan antara pengeluaran perusahaan untuk modal dengan pengeluaran tenaga perusahaan.

Sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Situmorang (2015) teori yang mendukung penelitian ini yang mengatakan hasil penelitian industry roti lokal di Jember berbentuk padat modal. Hal ini terjawab hasil dari penelitian CLR industry roti lokal di Jember berkisar 36% sampai dengan 49% dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil CLR sebesar >30,00% yang bisa dikatakan bahwa industri roti lokal di Jember golongan padat karya. Padat karya merupakan kegiatan pembangunan proyek yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia yang menggunakan tenaga manusia dalam jumlah cukup besar. Mengapa industri roti lokal di Jember tergolong padat karya hal itu terlihat bahwa tingginya kreatifitas dan karya tangan manusia yang masih mampu dipakai dari pada tenaga mesin, hal ini juga mampu mengurangi kuota pengangguran di Kota Jember, cara tersebut masuk dalam memperbaiki ekonomi dan meningkatkan manajemen sumberdaya manusia penduduk Jember.

## 3. Kinerja Pasar

Menurut Jaya (2001), kinerja industri adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri. Kinerja pasar mencerminkan bagaimana pengaruh kekuatan pasar terhadap harga dan efisiensi. Keuntungan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dan dapat dihasilkan melalui *Price Cost Margin (PCM)*. Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri roti lokal di Jember berkisar 0,352% sampai dengan 0,434%. Hal ini disebabkan karena para pelaku industri roti lokal di Jember menenkankan biaya produksi untuk mendapat keuntungan yang lebih besar lagi. Hasil dari PCM tergantung pada elastisitas permintaan pasar dan nilai CR4 juga mempengaruhi nilai PCM. Oleh karena itu tingkatan konsentrasi akan mempengaruhi peningkatan PCM. Rata-rata perusahaan empat teratas lebih besar dibandingkan nilai PCM perusahaan non empat besar terjadi karena pangsa pasar



empat perusahaan tertinggi. Dengan hasil perhitungan PCM yang terbesar adalah Armanda Bakery ternyata industri dengan PCM terbesar bahkan memiliki pangsa pasar yang lebih rendah.

#### **e. Hubungan antara Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar**

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa struktur pasar yang terjadi akan mempengaruhi perilaku pasar akan berdampak pada kinerja perusahaan. Hubungan ketiga variabel adalah dimana struktur mempengaruhi perilaku kemudian perilaku mempengaruhi kinerja. Pendekatan SCP dilakukan untuk mengukur persaingan antara produsen roti lokal di Jember dalam suatu pasar, produsen melakukan tindakan struktur pasar terhadap pasar. Hubungan yang saling mempengaruhi dalam Industri roti lokal di Jember yaitu perilaku industri mempengaruhi kinerja pasar .

Dengan demikian struktur pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan secara bersamaan menentukan kinerja pasar secara keseluruhan. Hubungan yang saling mempengaruhi antara struktur pasar dan kinerja pasar apabila pangsa pasar produsen tinggi maka nilai PCM juga akan tinggi, bila nilai CR4 tinggi maka nilai PCM akan tinggi dan nilai IHH juga akan mempengaruhi nilai PCM dari industri roti lokal di Jember. Hubungan antara perilaku pasar dan kinerja pasar bila nilai PCM tinggi maka harga jual produk akan tinggi. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa struktur pasar industri roti lokal di Jember mempengaruhi perilaku industri dan perilaku industri akan mempengaruhi kinerja industri roti lokal di Jember.

### **3. Kesimpulan dan Saran**

#### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Structure Conduct Performance (SCP) Industri Roti Lokal di Jember dapat disimpulkan bahwa hasil dari struktur pasar oligopoli untuk CR4 yang terbesar adalah UD. HONEY JAYA dan hasil IHH dari struktur pasar yaitu terdapat persaingan terbilang ketat. Perilaku pasar dari industri roti lokal di Jember bahwa rata-rata produsen hampir sama itu bisa dikatakan bahwa adanya kesepakatan atau kesetaraan harga produk antara produsen satu dengan yang lain. Sedangkan kinerja pasar keseluruhan hampir sama hal itu dikarenakan produsen memiliki tujuan yang sama yaitu menekan biaya kinerja untuk memenuhi kapasitas produksi. Maka hubungan keseluruhan antara struktur, perilaku dan kinerja akan terus mempengaruhi hasil dari variabel yang didapatkan setiap produsen roti lokal di Jember.

#### **b. Saran**

Saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan kajian yang lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan industri roti lokal di Jember berdasarkan karakteristik serta alat analisis yang berbeda dan mampu mengatasi masalah yang ada pada industri roti lokal di Jember seperti halnya persaingan para pelaku produsen.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arini, Dien. 2013. *Analisis kinerja industri kecil dan menengah (IKM) Batik dikota Pekalongan (pendekatan strukture conduct performance)*, [skripsi]. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ellitan, Lena dan Anatan, Lina, 2009, *Manajemen Inovasi*, Bandung : Alfabeta.
- Fontana, Avanti, 2011, *Inovate we can!*, Jakarta : PT. Gramedia.

- Hasibuan, Nurmansyah, 1993. *“Pemerataan dan Pembangunan Ekonomi Teori dan Kebijakan.”*  
Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- Jaya, W.K, 2001, *Ekonomi Industri*. Yogyakarta : BPFE
- Kuncoro, Mudrajad, 2007, *Ekonomika industri indonesia “menuju negara industri baru 2030”*.  
Yogyakarta : ANDI
- Martin, S, 2002, *Industrial Economics : Economic Analysis & Public Policy*, Second Edition. New  
York : Mac Milan.
- Muda Restu Pratama, (2017) *“Analisis structure-conduct-perforance (scp) pada industri kecil dan  
menengah makanan olahan kota Pekanbaru”*, JOM Fekon, No. 1 (Vol. 4) 661 – 675
- Sugiyono, 2001, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- Tinur Sulastri, dkk (2015) *“Analisis efisiensi pemasaran sawi manis dengan pendekatan structure,  
conduct, and performance (scp) dikecamatan jambi selatan kota jambi”*, Sosio Ekonomika  
Bisnis, No. 2 (Vol. 18) 79 – 89
- Tri Candra, dkk (2011) *“Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar pada Sentra Industri Bakpia  
Yogyakarta”* Jurnal Industrial, No. 1 (Vol. 1) 50 - 56

